

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi individu dari anak-anak menjadi dewasa, tidak hanya terjadi perubahan secara fisik, namun perubahan juga terjadi secara hormonal, psikologis hingga sosial (Diananda, 2018). Perubahan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan ketidakstabilan emosi dan rawan untuk melakukan hal-hal negatif dalam rangka untuk pencarian jati diri mereka. Pertengkarannya atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena konflik anak ini biasanya akibat adanya persaingan, kecemburuhan, dan kemarahan antar saudara yang dikenal dengan *sibling rivalry* (Fitri I & Hotmauli, 2022). *Sibling rivalry* merupakan masalah yang harus diatasi sedini mungkin, karena jika tidak ditangani segera akan membahayakan remaja yaitu dapat membuat remaja menjadi rendah diri, cemburu pada saudaranya, memaki dan menganggap saudaranya sebagai lawan (Fitri I & Hotmauli, 2022).

Dampak yang paling fatal yang dapat terjadi adalah putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal. Kondisi ideal yang seharusnya terjadi antar saudara kandung yaitu hubungan persahabatan yang menjadi karakteristik hubungan persahabatan yaitu adanya kehangatan atau *warmht* antara saudara kandung (Artanti & Wulandari, 2022 dalam

Aulina S., 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sikap orang tua yang suka membanding-bandangan anak yang satu dan yang lain merupakan bentuk kekerasan anak dalam keluarga. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis dikatakan sebagai kasus penyimpangan moral tertinggi pada remaja sepanjang tahun 2016 (KPAI, 2016 dalam Yunalia, E. M., & Etika, A. N., 2020).

Menurut WHO (World Health Organization) kejadian *sibling rivalry* dalam pengasuhan anak, diketahui data dari hasil penelitian terhadap 52 responden dengan pola asuh demokratis demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), penelantaran (17.3%), ada *Sibling Rivalry* (65,4%) dan tidak ada *Sibling Rivalry* (34,6%) (Primasari N.A., dkk, 2022). Data tersebut menunjukkan masih belum optimalnya pencapaian kecerdasan emosional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan perbandingan sikap orang tua terhadap anak tersebut sering dilakukan oleh ayah sebesar 37,3% dan dilakukan oleh ibu sebesar 43,4%, sedangkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri (*sibling rivalry*) yaitu sebesar 26,2 % Dan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2% (Fitri & Hotmauli, 2022 dalam Widiastuti Nindy, 2023).

Kasus *sibling rivalry* yang sempat terjadi di daerah Magelang pada 28 November 2022 dimana seorang anak membunuh seluruh anggota keluarganya dengan cara mencampurkan racun arsenik yang dibeli secara online ke dalam teh dan kopi yang biasanya disajikan oleh sang ibu di pagi hari. Percobaan pembunuhan ini sudah dilakukan selama 2 kali oleh

tersangka. Tersangka sudah mengutarakan perasaanya kepada keluarga, namun menurut tersangka keluarga lebih memperhatikan sang kakak karena perempuan (Fitriana I., 2022 dalam Aulina S., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 pada 7 siswa-siswi di MI Semesta Mojokerto didapatkan 5 anak (71,4%) memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan 2 anak (28,6%) memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. Dan pada 7 siswa tersebut, 5 anak (71,4%) mengalami *sibling rivalry* tinggi dan 2 anak (28,6%) mengalami *sibling rivalry* rendah.

Ketidakmampuan Individu dalam mengontrol emosi dapat memicu rasa marah, benci kepada saudaranya dan menyebabkan hubungan persaudaran semakin memburuk sehingga tidak terjadi interaksi yang hangat antar saudara. Ketika terjadinya permasalahan antar saudara umumnya yang akan terlihat yaitu emosi. Saat remaja tidak dapat mengendalikan rasa emosionalnya kemudian memicu amarah dan perlakuan kasar kepada saudaranya. Kapabilitas dalam mengendalikan emosional dinilai menjadi komponen utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi Goleman (2000) merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, dapat mengatur dan mengendalikan keadaan jiwa, dapat menunda kepuasan, dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan, serta dapat memotivasi diri. Tingkat kecerdasan emosional remaja yang rendah, menunjukkan potensi terjadinya *sibling rivalry* yang tinggi pada remaja (Firmansyah, 2021).

Sibling rivalry pada remaja awal dapat terjadi karena pada masa anak-anak *sibling rivalry* antar saudara kandung tidak diatasi, sehingga terus meruncing pada saat individu menginjak usia remaja awal bahkan hingga dewasa (Julisda, H., 2019). Remaja yang tidak dapat mengendalikan rasa emosionalnya dan kemudian memicu amarah dan perlakuan kasar kepada saudaranya. Maka dari itu kecerdasan emosi juga sangat berpengaruh akan terjadinya *sibling rivalry* untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Semakin rendah kecerdasan emosi anak semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. (Imanuel, S. A., Metah, M., & Yohanes, B. M., 2019).

Kecerdasan emosi dapat diperoleh dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan berempati, berhubungan sosial, bertanggung jawab, optimis, tahan terhadap stres, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Meningkatkan kecerdasan emosi dapat diperoleh dengan cara mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengenal emosi orang lain. (Wuwung, 2020; dalam Aulina S., 2023). Sedangkan untuk *sibling rivalry* sendiri dapan diantisipasi salah satunya dengan cara melibatkan peran orang tua yaitu, orang tua tidak membanding-bandinkan anatara anak satu sama lain, bersikap adil, tidak

memberikan tuduhan tertentu tentang negatif sifat anak (Haniyyah, S.dkk,2019).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal Di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan *sibling rivalry* pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kecerdasan emosi pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi *sibling rivalry* pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosi dengan *Sibling Rivalry* pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang keperawatan bagaimana kecerdasan emosi remaja berkembang dan berdampak pada hubungan antara saudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosi, sehingga tidak terjadi pertengkaran antara saudara kandung.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi sekaligus stimulus kepada anak didiknya serta sebagai sumber untuk penyuluhan tentang *sibling rivalry*.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman melakukan penelitian dan penerapan dari teori-teori yang telah didapatkan pada waktu kuliah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.